AZ-ZAIDA
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 2 Nomor 10 Oktober 2026
ISSN: 3124-8659

TUMBUH TANPA AYAH: PENGALAMAN PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SANTRI PEREMPUAN YATIM DI PESANTREN GRATIS KLATEN

Khodijah Amatulloh Sholihat
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
Khodijahamatullohsholihat@gmail.com

ABSTRACT

The absence of a father is an experience that may affect the psychological well-being and developmental processes of girls; however, such experiences do not necessarily manifest in the same forms of vulnerability. This study aims to understand the psychological experiences and process of developing independence among female orphans growing up in the environment of Pesantren Gratis Klaten. This study employed a qualitative approach with a phenomenological design. The participants consisted of 26 female orphan students residing in the female (akhwat) area of Pesantren Gratis Klaten. Data were collected through interviews and an open-ended questionnaire exploring family experiences, experiences of living in the pesantren, social support, ways of coping with difficulties, independence, longing for family, and perceptions of self and the future. The data were analyzed through repeated reading, coding, categorization, and theme development to understand the meaning of the participants' experiences. The findings indicate that growing up without a father occurs within diverse family circumstances, ranging from relatively harmonious family relationships to disrupted relationships, changes in family structure, and economic hardship. Within this diversity, the pesantren serves as a developmental environment that provides structure, social relationships, and educational experiences that support the development of independence. Some participants continued to experience longing for their fathers, while relationships with peers, older students, caregivers, and musyrifah served as sources of support for those who felt comfortable sharing their experiences. Future orientations also varied, ranging from aspirations to become good and useful individuals to strong determination to pursue specific goals. This study concludes that growing up without a father should not be understood solely as an experience of loss, but as a developmental process shaped through family contexts, social relationships, education, and life experiences that contribute to the development of independence and future orientation among female orphan students.
Keywords: fatherlessness; psychological development; phenomenology

ABSTRAK

Ketiadaan seorang ayah merupakan pengalaman yang dapat memengaruhi kehidupan psikologis dan proses perkembangan anak perempuan, tetapi

pengalaman tersebut tidak selalu berlangsung dalam bentuk kerentanan yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman psikologis dan proses pembentukan kemandirian santri perempuan yatim yang tumbuh dalam lingkungan Pesantren Gratis Klaten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan penelitian terdiri atas 26 santri perempuan yatim yang tinggal di area akhwat Pesantren Gratis Klaten. Data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner terbuka yang menggali pengalaman kehidupan keluarga, pengalaman tinggal di pesantren, dukungan sosial, cara menghadapi kesulitan, kemandirian, kerinduan terhadap keluarga, serta pandangan terhadap diri dan masa depan. Data dianalisis melalui pembacaan berulang, pengodean, pengelompokan kategori, dan pengembangan tema untuk memahami makna pengalaman partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tumbuh tanpa ayah berlangsung dalam kondisi keluarga yang beragam, mulai dari kehidupan keluarga yang relatif harmonis hingga keterputusan relasi, perubahan struktur keluarga, dan kesulitan ekonomi. Di tengah keragaman tersebut, pesantren menjadi lingkungan perkembangan yang menyediakan struktur, relasi sosial, dan pengalaman pendidikan yang mendukung terbentuknya kemandirian. Sebagian santri masih mengalami kerinduan terhadap sosok ayah, sementara relasi dengan teman, kakak kelas, pengasuh, dan musyrifah menjadi sumber dukungan bagi mereka yang merasa nyaman untuk berbagi. Orientasi masa depan juga menunjukkan keberagaman, mulai dari keinginan menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat hingga tekad untuk mengejar cita-cita tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman tumbuh tanpa ayah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pengalaman kehilangan, tetapi sebagai proses perkembangan yang dimaknai melalui konteks keluarga, relasi sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup yang membentuk kemandirian serta orientasi masa depan santri.

Kata kunci: *fatherlessness*; perkembangan psikologi; fenomenologi

A. PENDAHULUAN

Ketiadaan seorang ayah tidak selalu hadir dalam bentuk kesunyian yang terlihat. Pada sebagian anak perempuan, ia hadir melalui pertanyaan tentang siapa yang akan melindungi, kepada siapa mereka bercerita, bagaimana mereka memahami kehilangan, dan seperti apa mereka membayangkan masa depan. Kehilangan ayah bukan sekadar perubahan dalam struktur keluarga, tetapi dapat menjadi pengalaman psikologis yang berkelindan dengan perkembangan emosi, relasi sosial, pembentukan identitas, serta cara seorang anak memahami dirinya sendiri. Pada masa remaja, pengalaman tersebut menjadi semakin kompleks karena fase perkembangan ini ditandai oleh proses pencarian identitas, penguatan relasi

sosial, dan berkembangnya kapasitas untuk memahami diri serta masa depan secara lebih reflektif (Farella Guzzo & Gobbi, 2023).

Literatur mengenai ketidakhadiran ayah menunjukkan bahwa keberadaan figur ayah memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak dan remaja. (East et al., 2006), melalui kajian terhadap literatur mengenai father absence dan perkembangan remaja, menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat berhubungan dengan kesejahteraan dan perkembangan anak, meskipun istilah *father absence* sendiri mencakup kondisi yang sangat beragam, mulai dari kematian, perceraian, hingga ketidakhadiran emosional. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah tidak dapat dipahami sebagai satu pengalaman yang seragam. Sebab kehilangan karena kematian, misalnya, memiliki karakter pengalaman yang berbeda dari ketidakhadiran akibat perceraian atau minimnya keterlibatan emosional. Dengan demikian, pengalaman kehilangan ayah perlu dipahami dalam konteks kehidupan dan relasi sosial yang menyertainya.

Kematian orang tua pada masa remaja juga merupakan pengalaman yang dapat membawa konsekuensi psikologis yang kompleks. (Farella Guzzo & Gobbi, 2023) menunjukkan bahwa kehilangan orang tua selama masa remaja dapat berkaitan dengan berbagai respons emosional dan perilaku, termasuk kecemasan, depresi, gangguan tidur, serta kesulitan dalam fungsi sosial dan akademik. Namun, kajian tersebut sekaligus menegaskan pentingnya lingkungan sosial dalam proses pemulihan setelah kehilangan. Relasi dengan teman sebaya, kehidupan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dapat memainkan peran dalam proses adaptasi remaja terhadap kehilangan. Dengan demikian, pengalaman kehilangan tidak seharusnya dipahami hanya sebagai persoalan psikologis yang berlangsung di dalam diri individu, tetapi juga sebagai pengalaman yang terus dinegosiasikan melalui relasi dan lingkungan tempat individu tumbuh.

Pandangan yang hanya menempatkan anak yang kehilangan orang tua sebagai individu yang rentan juga mulai mendapatkan kritik dari pendekatan yang lebih berorientasi pada kapasitas adaptif. Kajian (Makhanya et al., 2025), menunjukkan bahwa penelitian tentang remaja perempuan yang tumbuh tanpa ayah memang banyak menemukan persoalan seperti rendahnya harga diri dan tantangan kesehatan mental, tetapi pada saat yang sama terdapat kapasitas adaptasi, dukungan sosial, dan sumber daya relasional yang dapat berfungsi sebagai faktor protektif. Perspektif ini penting karena menggeser perhatian dari semata-mata “apa yang hilang” menuju pertanyaan tentang bagaimana individu merespons, memaknai, dan membangun kehidupan setelah kehilangan. Dengan kata lain, kehilangan

dapat menjadi pengalaman yang menyakitkan tanpa harus secara otomatis dipahami sebagai determinan ketidakberdayaan.

Dalam konteks Indonesia, penelitian fenomenologis mengenai kematian orang tua pada remaja juga menunjukkan bahwa kehilangan tidak hanya dimaknai sebagai kehilangan kehadiran fisik. (Nurhidayati & Chairani, 2015) menemukan bahwa remaja memaknai kematian orang tua melalui pengalaman kehilangan sosok yang memberikan perhatian dan kasih sayang, model, rasa aman, serta teman berbagi. Menariknya, keberadaan figur pengganti dapat membantu remaja dalam proses penerimaan, pembentukan perilaku sosial yang lebih bertanggung jawab, dan perkembangan kemandirian emosional. Temuan tersebut memberikan petunjuk bahwa setelah kehilangan, proses perkembangan psikologis remaja tidak berhenti pada pengalaman duka, tetapi dapat berlanjut pada proses penataan kembali hubungan, peran, dan cara memandang diri.

Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian fenomenologis (Altınsoy, 2023) terhadap remaja yang mengalami kehilangan orang tua. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengalaman setelah kehilangan tidak hanya terdiri atas reaksi terhadap duka, tetapi juga mencakup proses penyesuaian dan pengalaman *posttraumatic growth*. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman kehilangan dapat memiliki dinamika yang lebih kompleks daripada dikotomi sederhana antara “trauma” dan “baik-baik saja”. Individu dapat mengalami kesedihan, kerinduan, dan ketidakpastian sekaligus mengembangkan cara baru dalam memahami dirinya, kehidupannya, dan masa depannya.

Perspektif tersebut menjadi semakin relevan ketika pengalaman kehilangan ditempatkan dalam lingkungan pendidikan yang memiliki struktur sosial dan relasional yang kuat, seperti pesantren. Pesantren bukan hanya ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga merupakan lingkungan kehidupan tempat santri menjalani rutinitas, membangun relasi dengan teman sebaya, berinteraksi dengan pengasuh atau musyrifah, mengikuti aturan, serta belajar menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Penelitian (Fitriah et al., 2025) terhadap remaja di sekolah berasrama Islam menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis santri. Temuan tersebut menguatkan pentingnya melihat lingkungan pesantren sebagai konteks sosial yang dapat ikut membentuk pengalaman psikologis remaja.

Dalam konteks inilah keberadaan santri perempuan yatim di Pesantren Gratis Klaten menjadi fenomena yang penting untuk dikaji. Mereka tidak hanya berhadapan dengan pengalaman kehilangan ayah, tetapi menjalani proses tumbuh dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan bersama yang

memiliki aturan, relasi sosial, tanggung jawab, serta dukungan komunitas. Kondisi tersebut membuka pertanyaan yang lebih mendalam: bagaimana seorang anak perempuan mengalami kehidupan tanpa ayah ketika ia juga sedang menjalani proses pembentukan dirinya? Bagaimana kehilangan tersebut dimaknai setelah bertahun-tahun menjadi bagian dari perjalanan hidupnya? Bagaimana relasi dengan teman, pengasuh, dan lingkungan pesantren berkontribusi terhadap proses pembentukan kemandirian? Dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi cara mereka memandang kehidupan serta masa depan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang tidak cukup dijelaskan melalui pendekatan yang hanya mengukur tingkat depresi, kecemasan, harga diri, atau kesejahteraan psikologis. Penelitian mengenai fatherlessness pada remaja perempuan di Indonesia juga telah menunjukkan adanya pengalaman kehilangan, kesepian, ketidakstabilan emosi, serta persoalan relasi sosial (Wardhana & Dasalinda, 2026). Namun, pendekatan yang berfokus pada dampak psikologis berisiko menempatkan perempuan yatim terutama sebagai kelompok yang mengalami kekurangan atau kerentanan. Padahal, pengalaman mereka dapat mengandung proses pemaknaan, negosiasi identitas, pembelajaran tanggung jawab, dan pembentukan kemandirian yang belum sepenuhnya terlihat apabila pengalaman tersebut hanya direduksi menjadi indikator psikologis tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa kehilangan ayah pasti menghasilkan ketidakberdayaan. Sebaliknya, penelitian ini berupaya memahami bagaimana santri perempuan yatim mengalami, memaknai, dan menjalani proses tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam konteks kehidupan pesantren. Fokus diarahkan pada pengalaman psikologis dan proses pembentukan kemandirian sebagaimana dipahami dari perspektif para santri sendiri. Pendekatan fenomenologi digunakan karena memungkinkan pengalaman hidup partisipan ditempatkan sebagai pusat penelitian, sehingga makna kehilangan, relasi sosial, proses adaptasi, serta pengalaman menjadi mandiri dapat dipahami berdasarkan dunia pengalaman mereka sendiri.

Dengan demikian, kehilangan ayah dalam penelitian ini tidak diposisikan semata-mata sebagai akhir dari suatu relasi, melainkan sebagai pengalaman hidup yang dapat memengaruhi cara individu memahami diri, membangun relasi, menjalankan tanggung jawab, dan membayangkan masa depan. Ketiadaan seorang ayah tidak selalu hadir dalam bentuk kesunyian yang terlihat. Pada sebagian anak perempuan, ia mungkin hadir sebagai kerinduan, pertanyaan, dan ruang kosong yang tidak mudah dijelaskan. Namun, pada saat yang sama, kehidupan terus menuntut mereka untuk

tumbuh. Di antara kehilangan, relasi sosial, pendidikan, kedisiplinan, dan pengalaman sehari-hari, mereka mungkin menemukan cara untuk berdiri dengan kekuatan yang perlahan mereka bangun sendiri.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman psikologis dan proses pembentukan kemandirian santri perempuan yatim dalam menjalani kehidupan di Pesantren Gratis Klaten. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman hidup sebagaimana dialami dan dimaknai oleh partisipan, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel. Fenomenologi memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna bersama dari pengalaman hidup individu yang mengalami suatu fenomena tertentu (Poth, 2018). Fenomena yang dikaji mencakup pengalaman kehidupan tanpa kehadiran ayah, proses penyesuaian diri di lingkungan pesantren, relasi dengan orang-orang di sekitar, pengalaman menghadapi kesulitan, perkembangan kemandirian, serta cara partisipan memandang diri dan masa depannya. Dengan demikian, penelitian tidak berangkat dari asumsi bahwa kehilangan ayah selalu menghasilkan dampak psikologis tertentu, tetapi memberikan ruang bagi partisipan untuk mengungkapkan pengalaman dan makna yang mereka bangun berdasarkan kehidupan yang mereka jalani.

Partisipan penelitian terdiri atas seluruh santri perempuan yatim yang tinggal dan menjalani pendidikan di area akhwat Pesantren Gratis Klaten, dengan jumlah keseluruhan 26 santri. Seluruh santri perempuan yatim dilibatkan sebagai partisipan karena kelompok tersebut merupakan keseluruhan sasaran penelitian yang berada dalam konteks penelitian dan memiliki karakteristik pengalaman yang sesuai dengan fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kuesioner terbuka. Wawancara digunakan untuk memperoleh narasi pengalaman secara lebih mendalam, sedangkan kuesioner terbuka digunakan sebagai sumber data pendukung yang memberikan kesempatan kepada seluruh partisipan untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara tertulis. Kuesioner terdiri atas pertanyaan terbuka mengenai pengalaman awal tinggal di pesantren, hal-hal yang dipelajari, sumber dukungan ketika menghadapi masalah, kesulitan yang dialami, perkembangan kemampuan melakukan berbagai hal secara mandiri, kehidupan keluarga, kerinduan terhadap keluarga, pandangan terhadap diri dan masa depan, serta cita-cita dan harapan.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan pembacaan berulang terhadap hasil wawancara dan jawaban kuesioner, identifikasi pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian, pemberian kode, pengelompokan kode ke dalam kategori, serta pengembangan tema yang merepresentasikan

pengalaman partisipan. Proses analisis diarahkan untuk menemukan pola pengalaman yang berkaitan dengan pengalaman psikologis, relasi dan dukungan sosial, proses menghadapi kesulitan, pembentukan kemandirian, serta orientasi terhadap masa depan. Tema yang muncul kemudian dibandingkan antarsumber data dan antarpartisipan untuk melihat persamaan maupun variasi pengalaman. Interpretasi dilakukan dengan tetap mempertahankan konteks narasi partisipan sehingga makna pengalaman tidak dilepaskan dari lingkungan kehidupan pesantren. Dalam proses tersebut, peneliti menempatkan pengalaman subjektif partisipan sebagai dasar utama dalam memahami fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner terbuka. Peneliti juga melakukan pembacaan berulang terhadap data dan perbandingan antarnarasi partisipan untuk memastikan bahwa tema yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang memadai. Refleksivitas peneliti diterapkan selama proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data dengan menyadari adanya keterlibatan emosional peneliti ketika berinteraksi dengan santri dan mendengarkan pengalaman kehidupan mereka. Keterlibatan tersebut diposisikan sebagai bagian dari sensitivitas peneliti dalam memahami pengalaman manusia, bukan sebagai dasar untuk menentukan hasil penelitian. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dalam penyajian hasil, dan partisipasi dilakukan secara sukarela dengan memberikan ruang kepada partisipan untuk tidak menjawab pertanyaan yang dirasakan tidak nyaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehilangan Ayah dan Keretakan Ruang Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ayah pada santri perempuan yatim tidak berlangsung dalam konteks kehidupan keluarga yang seragam. Kehilangan tersebut dialami dalam konfigurasi keluarga dan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda. Pada sebagian santri, kematian ayah diikuti oleh perubahan yang cukup besar dalam kehidupan keluarga, termasuk keretakan hubungan keluarga, terputusnya relasi dengan keluarga dari pihak ayah, hilangnya dukungan setelah ayah meninggal, serta memburuknya kondisi ekonomi keluarga. Dalam beberapa pengalaman, kematian ayah tidak hanya berarti kehilangan seorang figur dalam keluarga, tetapi juga hilangnya salah satu penyangga kehidupan yang sebelumnya menopang keberlangsungan keluarga.

Pengalaman lain menunjukkan situasi yang berbeda. Terdapat santri yang setelah kehilangan kedua orang tuanya hanya tinggal bersama saudara kandung. Ada pula santri yang masih memiliki kehidupan keluarga yang

relatif harmonis bersama ibu. Di sisi lain, terdapat santri yang mengalami situasi lebih kompleks ketika ayah telah meninggal sementara ibu telah membangun keluarga baru. Dalam pengalaman tersebut, rumah tidak selalu dipersepsikan sebagai tempat yang sepenuhnya dapat digunakan untuk kembali. Perasaan bahwa dirinya dapat menjadi beban bagi keluarga membuat makna "pulang" menjadi sesuatu yang lebih kompleks daripada sekadar kembali ke tempat tinggal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman yatim tidak dapat dipahami hanya berdasarkan status kehilangan ayah, karena makna kehilangan dibentuk pula oleh perubahan relasi, struktur keluarga, kondisi ekonomi, dan keberadaan figur-figur yang tersisa setelah kehilangan.

Keragaman pengalaman tersebut sejalan dengan kajian mengenai kematian orang tua pada masa remaja yang menunjukkan bahwa kehilangan dapat berkaitan dengan berbagai respons psikologis dan perubahan dalam kehidupan keluarga, sekolah, serta relasi sosial. Namun, pengalaman setelah kehilangan tidak berlangsung dalam satu pola yang sama. Faktor lingkungan keluarga dan sosial dapat berperan penting dalam proses penyesuaian remaja terhadap kehilangan (Farella Guzzo & Gobbi, 2023). Kajian kualitatif yang lebih baru juga menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan orang tua pada anak dan remaja berlangsung sebagai perjalanan yang melibatkan duka, pembentukan diri, serta konteks relasional yang mencakup keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan (Choi et al., 2026). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa "tumbuh tanpa ayah" bukanlah pengalaman tunggal, melainkan pengalaman yang memperoleh maknanya melalui kondisi kehidupan yang menyertainya.

Pesantren sebagai Ruang Aman dan Relasional

Di tengah keragaman pengalaman keluarga tersebut, seluruh partisipan memiliki pengalaman yang mempertemukan mereka pada satu ruang kehidupan yang sama, yaitu Pesantren Gratis Klaten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga menjadi lingkungan tempat para santri menjalani kehidupan sehari-hari setelah menghadapi berbagai perubahan dalam keluarganya. Kehadiran teman sebaya, kakak kelas, pengasuh, dan musyrifah menjadi bagian dari relasi yang memberikan ruang bagi sebagian santri untuk bercerita, berbagi masalah, memperoleh dukungan, atau mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan.

Meskipun demikian, keterbukaan partisipan tidak berlangsung secara seragam. Tidak semua santri memiliki keberanian atau kenyamanan untuk menceritakan persoalan yang mereka alami. Sebagian cenderung menyimpan pengalaman personal dan tidak mudah membuka diri. Namun, lebih banyak

partisipan menunjukkan adanya relasi yang membuat mereka merasa cukup nyaman untuk menjadikan teman, kakak kelas, pengasuh, atau musyrifah sebagai tempat berbagi. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan psikologis tidak selalu hadir dalam bentuk intervensi formal. Dalam kehidupan sehari-hari, dukungan dapat muncul melalui keberadaan seseorang yang bersedia mendengarkan, menemani, memberikan semangat, atau membantu ketika seorang santri menghadapi masalah.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan kajian mengenai pengalaman remaja setelah kehilangan orang tua. (Dopp & Cain, 2012) menunjukkan bahwa relasi dengan teman sebaya merupakan salah satu konteks penting dalam proses penyesuaian anak dan remaja yang mengalami kehilangan orang tua. Studi kualitatif (Ludik & Greeff, 2022) juga menemukan bahwa dukungan keluarga, teman, komunitas, serta sumber-sumber makna lainnya dapat membantu remaja beradaptasi dan melanjutkan kehidupannya setelah kematian orang tua. Bahkan, sintesis kualitatif terbaru menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan orang tua pada remaja tidak dapat dipisahkan dari konteks relasional, termasuk keluarga, teman sebaya, tenaga pendukung, dan lingkungan pendidikan (Choi et al., 2026). Dengan demikian, pesantren dalam penelitian ini dapat dipahami bukan sekadar sebagai institusi pendidikan, tetapi sebagai ruang relasional tempat pengalaman kehilangan dinegosiasikan melalui hubungan sosial sehari-hari.

Di tengah keragaman pengalaman keluarga tersebut, seluruh partisipan memiliki pengalaman yang mempertemukan mereka pada satu ruang kehidupan yang sama, yaitu Pesantren Gratis Klaten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga menjadi lingkungan tempat para santri menjalani kehidupan sehari-hari setelah menghadapi berbagai perubahan dalam keluarganya. Kehadiran teman sebaya, kakak kelas, pengasuh, dan musyrifah menjadi bagian dari relasi yang memberikan ruang bagi sebagian santri untuk bercerita, berbagi masalah, memperoleh dukungan, atau mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan.

Meskipun demikian, keterbukaan partisipan tidak berlangsung secara seragam. Tidak semua santri memiliki keberanian atau kenyamanan untuk menceritakan persoalan yang mereka alami. Sebagian cenderung menyimpan pengalaman personal dan tidak mudah membuka diri. Namun, lebih banyak partisipan menunjukkan adanya relasi yang membuat mereka merasa cukup nyaman untuk menjadikan teman, kakak kelas, pengasuh, atau musyrifah sebagai tempat berbagi. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan psikologis tidak selalu hadir dalam bentuk intervensi formal. Dalam kehidupan sehari-hari, dukungan dapat muncul melalui keberadaan

seseorang yang bersedia mendengarkan, menemani, memberikan semangat, atau membantu ketika seorang santri menghadapi masalah.

(Dopp & Cain, 2012)menunjukkan bahwa relasi dengan teman sebaya merupakan salah satu konteks penting dalam proses penyesuaian anak dan remaja yang mengalami kehilangan orang tua. Studi kualitatif (Ludik & Greeff, 2022)juga menemukan bahwa dukungan keluarga, teman, komunitas, serta sumber-sumber makna lainnya dapat membantu remaja beradaptasi dan melanjutkan kehidupannya setelah kematian orang tua. Bahkan, sintesis kualitatif terbaru menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan orang tua pada remaja tidak dapat dipisahkan dari konteks relasional, termasuk keluarga, teman sebaya, tenaga pendukung, dan lingkungan pendidikan (Choi et al., 2026). Dengan demikian, pesantren dalam penelitian ini dapat dipahami bukan sekadar sebagai institusi pendidikan, tetapi sebagai ruang relasional tempat pengalaman kehilangan dinegosiasikan melalui hubungan sosial sehari-hari.

Kerinduan terhadap Ayah dan Makna Kehilangan yang Tetap Hidup

Meskipun para santri telah menjalani kehidupan di pesantren dan membangun berbagai relasi baru, pengalaman kehilangan ayah tidak sepenuhnya hilang dari kehidupan psikologis mereka. Salah satu temuan yang muncul adalah kerinduan terhadap keluarga, dan pada beberapa partisipan kerinduan tersebut secara khusus mengarah pada kehadiran seorang ayah. Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak selalu berarti melupakan atau menghapus kehilangan. Seorang anak dapat menjalani kehidupan baru, menjadi lebih mandiri, memiliki teman, memperoleh pendidikan, dan tetap menyimpan kerinduan terhadap sosok yang telah tiada.

Kerinduan tersebut menjadi penting dalam memahami pengalaman psikologis santri karena menunjukkan bahwa kehilangan merupakan pengalaman yang dapat terus hadir dalam perjalanan perkembangan individu. Kajian mengenai duka pada anak dan remaja menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan orang tua dapat kembali dimaknai dalam berbagai tahap perkembangan karena kemampuan emosional dan kognitif individu terus berkembang (Oltjenbruns, 2004). Dengan bertambahnya usia, seorang anak dapat memahami kehilangan dengzan cara yang berbeda dari ketika kehilangan tersebut pertama kali terjadi. Oleh karena itu, kerinduan terhadap ayah yang ditemukan dalam penelitian ini tidak semata-mata dapat dipahami sebagai tanda ketidakmampuan beradaptasi, tetapi sebagai bagian dari hubungan emosional yang tetap memiliki makna bagi kehidupan partisipan.

Dalam perspektif tersebut, kemampuan untuk menjalani kehidupan baru dan tetap merindukan ayah bukanlah dua pengalaman yang saling bertentangan. Keduanya dapat hadir secara bersamaan. Seorang santri dapat menerima kehidupannya di pesantren, merasa nyaman bersama teman dan pengasuh, serta berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri, sementara pada saat yang sama masih memiliki ruang emosional yang menyimpan kerinduan terhadap ayah. Kompleksitas inilah yang memperlihatkan bahwa pengalaman kehilangan tidak dapat direduksi menjadi kategori sederhana antara "sudah menerima" dan "belum menerima".

Pembentukan Kemandirian

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan santri menjalani kehidupan sehari-hari. Para santri mengungkapkan bahwa kehidupan di pesantren mendorong mereka untuk lebih disiplin, menjaga kerapian, mengerjakan berbagai kebutuhan secara mandiri, serta menjalankan tanggung jawab yang sebelumnya mungkin lebih banyak dibantu oleh orang lain. Kemandirian dalam temuan penelitian ini tidak hanya tampak sebagai kemampuan menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan, tetapi juga sebagai proses pembiasaan yang berlangsung melalui rutinitas, aturan, tanggung jawab, dan kehidupan bersama di lingkungan pesantren.

Hal yang menarik adalah bahwa kemandirian tersebut tidak muncul dalam ruang kosong. Para santri membangun kemampuan tersebut ketika mereka berada dalam lingkungan yang secara bersamaan memberikan struktur dan dukungan. Kehidupan pesantren memberikan aturan yang perlu diikuti, aktivitas yang harus dijalankan, serta tanggung jawab yang secara bertahap perlu diselesaikan sendiri. Dengan demikian, kemandirian yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses perkembangan yang berlangsung melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Santri tidak hanya "dituntut untuk mandiri", tetapi belajar menjadi mandiri melalui pengalaman konkret dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Proses pengalaman kehilangan orang tua, proses tersebut menjadi semakin bermakna. Literatur menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kehilangan orang tua menghadapi proses penyesuaian yang kompleks, tetapi sebagian juga menunjukkan kapasitas untuk beradaptasi, menemukan dukungan, dan melanjutkan kehidupannya (Farella Guzzo & Gobbi, 2023; Ludik & Greeff, 2022). Penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa kemandirian dapat berkembang melalui ruang pendidikan dan kehidupan bersama. Pesantren dalam pengalaman para partisipan bukan hanya tempat yang menyediakan kebutuhan dasar dan

pendidikan, tetapi juga menjadi ruang latihan kehidupan yang memungkinkan mereka belajar mengurus diri, menyelesaikan persoalan, dan menjalankan tanggung jawab secara bertahap.

Aspirasi dan Pandangan Masa Depan

Pada aspek orientasi masa depan, penelitian menemukan pengalaman yang beragam. Sebagian santri tidak menyebutkan cita-cita dalam bentuk profesi tertentu. Harapan mereka lebih sederhana dan mendasar, yaitu menjadi pribadi yang baik, dapat bermanfaat bagi orang lain, dan menjalani kehidupan yang memiliki makna. Sementara itu, sebagian santri lainnya telah memiliki gambaran masa depan yang lebih spesifik serta menunjukkan keyakinan dan tekad untuk mengejar cita-cita yang mereka miliki. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa aspirasi masa depan tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk pilihan profesi yang spesifik. Bagi sebagian santri, menjadi manusia yang baik dan bermanfaat sudah menjadi gambaran mengenai kehidupan yang ingin mereka bangun.

Ini menjadi penting ketika dilihat dalam konteks pengalaman kehilangan dan perubahan kondisi keluarga. Bagi sebagian partisipan, masa depan tampaknya tidak dibayangkan semata-mata sebagai pencapaian individual, tetapi juga sebagai upaya untuk menjadi seseorang yang memiliki manfaat bagi orang lain. Sementara bagi partisipan yang telah memiliki cita-cita tertentu, muncul adanya keyakinan dan tekad untuk mencapai kehidupan yang mereka bayangkan. Dengan demikian, pengalaman tumbuh tanpa ayah tidak sepenuhnya menutup orientasi mereka terhadap masa depan. Sebaliknya, sebagian santri tetap mampu membangun harapan, meskipun bentuk dan tingkat kejelasan harapan tersebut berbeda-beda.

Kajian yang menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan orang tua pada masa remaja dapat memiliki lintasan psikologis yang beragam. Penelitian tidak hanya menemukan kerentanan psikologis, tetapi juga menunjukkan kemungkinan munculnya proses adaptasi dan pertumbuhan setelah kehilangan (Farella Guzzo & Gobbi, 2023; Jessop et al., 2022). Dalam penelitian ini, harapan terhadap masa depan menjadi salah satu ruang tempat proses tersebut dapat terlihat. Mereka tidak seluruhnya berbicara tentang masa depan dengan bahasa pencapaian besar; sebagian justru berbicara tentang keinginan menjadi manusia yang baik dan bermanfaat. Kesederhanaan tersebut tidak dapat serta-merta dipandang sebagai rendahnya aspirasi. Ia dapat dibaca sebagai cara partisipan mendefinisikan kehidupan yang bermakna berdasarkan pengalaman hidup yang telah mereka jalani.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman hidup santri perempuan yatim di Pesantren Gratis Klaten merupakan proses perkembangan yang dibentuk oleh interaksi antara kehilangan orang tua, perubahan konteks keluarga, dukungan relasional, dan lingkungan pendidikan. Kehilangan ayah memiliki konsekuensi yang berbeda pada setiap partisipan, karena pengalaman tersebut berlangsung dalam kondisi keluarga yang beragam, mulai dari tetap terpeliharanya keharmonisan bersama ibu hingga terjadinya keterputusan relasi, keterbatasan ekonomi, dan perubahan tempat bergantung. Dalam konteks tersebut, pesantren hadir sebagai lingkungan perkembangan yang menyediakan struktur kehidupan, relasi sosial, dan kesempatan belajar yang berkontribusi terhadap terbentuknya kemandirian santri. Kemandirian yang ditemukan bukan semata-mata konsekuensi dari kehilangan, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan, tanggung jawab, disiplin, serta interaksi dengan lingkungan sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kehilangan tidak identik dengan hilangnya kerinduan; bagi sebagian santri, sosok ayah tetap memiliki makna emosional meskipun mereka telah mampu menjalani kehidupan secara mandiri. Sementara itu, orientasi masa depan memperlihatkan bahwa para santri memiliki cara yang beragam dalam mendefinisikan kehidupan yang bermakna, mulai dari keinginan untuk menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat hingga keberanian menetapkan serta memperjuangkan cita-cita tertentu. Secara keseluruhan, penelitian ini menempatkan pengalaman tumbuh tanpa ayah bukan semata sebagai kondisi kehilangan, melainkan sebagai proses perkembangan yang terus dinegosiasikan melalui konteks keluarga, relasi sosial, pendidikan, dan kemampuan individu dalam membangun makna atas kehidupannya. Perspektif tersebut menegaskan pentingnya memandang santri perempuan yatim bukan hanya sebagai kelompok yang mengalami kerentanan, tetapi sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk beradaptasi, mengembangkan kemandirian, dan membangun orientasi masa depan dalam konteks kehidupan yang mereka jalani.

***

Daftar Pustaka

Altınsoy, F. (2023). Posttraumatic Growth Experiences of Adolescents With Parental Loss: A Phenomenological Study. *Omega (United States)*, *87*(1), 312–333. https://doi.org/10.1177/00302228211048668;WEBSITE:WEBSITE:SAGE;WGROUP:STRING:PUBLICATION

Choi, H. R., Zhai, X., Bae, D. E., & Lee, J. J. (2026). Youth's Coping Dynamics in Responding to Parental Bereavement: A Thematic Synthesis. *Journal of Adolescent Health*, *78*(4), 545–558. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2025.11.002

Dopp, A. R., & Cain, A. C. (2012). The Role of Peer Relationships in Parental Bereavement During Childhood and Adolescence. *Death Studies*, *36*(1), 41–60. https://doi.org/10.1080/07481187.2011.573175

East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2006). Father absence and adolescent development: a review of the literature. *Journal of Child Health Care : For Professionals Working with Children in the Hospital and Community*, *10*(4), 283–295. https://doi.org/10.1177/1367493506067869

Farella Guzzo, M., & Gobbi, G. (2023). Parental Death During Adolescence: A Review of the Literature. *Omega*, *87*(4), 1207–1237. https://doi.org/10.1177/00302228211033661

Fitriah, A., Studi Psikologi, P., Psikologi, F., & Muhammadiyah Banjarmasin, U. (2025). Social support and psychological well-being of adolescent students in Islamic boarding schools. *Psycho Holistic*, *7*(2), 110–123. https://doi.org/10.35747/PH.V7I2.1338

Jessop, M., Fischer, A., & Good, P. (2022). Impact of expected parental death on the health of adolescent and young adult children: A systematic review of the literature. *Palliative Medicine*, *36*(6), 928–937. https://doi.org/10.1177/02692163221092618

Ludik, D., & Greeff, A. P. (2022). Exploring Factors That Helped Adolescents Adjust and Continue With Life After the Death of a Parent. *Omega*, *84*(4),

964–984. https://doi.org/10.1177/0030222820923905

Makhanya, T. B., Masuku, M. M., Mthembu, Z., & Baloyi, T. (2025). The impact of absent fathers on the well-being and development of teenage girls: A semi-systematic literature review. *African Journal of Social Work*, *15*(4), 1–17. https://doi.org/10.4314/AJSW.V15I4.1

Nurhidayati, M., & Chairani, L. (2015). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi*, *10*(1), 33–40. https://doi.org/10.24014/jp.v10i1.1177

Oltjenbruns, K. A. (2004). Developmental context of childhood: Grief and regrief phenomena. *Handbook of Bereavement Research: Consequences, Coping, and Care.*, 169–197. https://doi.org/10.1037/10436-007

Poth, J. W. C. and C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches | Online Resources*. https://edge.sagepub.com/creswellqi5e?utm_source=chatgpt.com

Wardhana, S. H., & Dasalinda, D. (2026). Building Awareness: The Impact of Fatherlessness of the Mental Health of Adolescent Girls. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *10*(04), 3866–3879. https://doi.org/10.31316/G-COUNS.V10I04.7572